
Wirausaha untuk Sekolah, Sekolah untuk Wirausaha (Menumbuhkan Minat dan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa)

Entrepreneurs for schools, Schools for entrepreneurs (Growing Interest and Entrepreneurial Motivation in Students)

Syafrizaldi^(1*), Arif Fachrian⁽²⁾ & Muhammad Fadli⁽³⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: syafrizaldi@staff.uma.ac.id

Abstrak

Siswa SMA merupakan masa di remaja. Masa dimana individu mengalami pencarian identitas diri. Suatu masa yang sangat rentan akan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tidak jarang remaja terlibat dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kenalan serta tawuran antar pelajar. Hal ini jika tidak diberikan penanganan yang baik maka akan semakin memperburuk keadaan para siswa yang ada. Disamping itu juga diperlukannya suatu langkah nyata yang melibatkan siswa kepada kegiatan-kegiatan positif dan sekaligus produktif. Kegiatan yang nantinya akan memberika penguatan kapasitas kompetensi kepribadian pada siswa. Karena kurikulum yang ada saat ini kurang memeberika ruang kepada peningkatan dan pengembangan kapasitas diri serta membina potensi-potensi siswa agar siswa mampu berpikir dan bertindak secara lebih positif yang bersumber dari potensi siswa tersebut juga. Dalam hal ini kami berinisiatif untuk melakukan kegiatan pelatihan Kewirausahaan dengan judul "*Wirausaha Untuk Sekolah, Sekolah Untuk Wirausaha*". Harapan kami sederhana, bahwa setelah mendapatkan pelatihan ini siswa akan mengerti dan memahami serta menerapkan sikap yang positif, mampu memanfaatkan waktu luang untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif dan produktif. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan ini siswa dapat termotivasi dan memilik minat untuk berwirausaha secara mandiri sehingga nantinya siswa dapat memiliki usaha yang dapat menopang kehidupan pribadi dan keluarga kelak.

Kata Kunci: Wirausaha; Siswa; Pelatihan; Sekolah

Abstract

High school students are in their teens. A period in which individuals experience a search for self-identity. A period that is very vulnerable to actions that are not in accordance with the norms prevailing in society. Not infrequently teenagers are involved in promiscuity, drug abuse, and acquaintances and brawls between students. If this is not given proper handling, it will further worsen the situation of the existing students. Besides that, it is also necessary to take a real step that involves students in positive and productive activities at the same time. Activities that will later provide strengthening the capacity of personality competencies in students. Because the current curriculum does not provide space for self-improvement and capacity development and fostering student potential so that students are able to think and act in a more positive way, which comes from the potential of these students as well. In this case, we took the initiative to conduct Entrepreneurship training activities with the title "Entrepreneurs for Schools, Schools for Entrepreneurs. Our hope is simple, that after receiving this training students will understand and understand and apply a positive attitude, able to use their free time to take positive and productive actions. By participating in this training activity, students can be motivated and have an interest in entrepreneurship independently so that later students can have businesses that can support their personal and family lives in the future.

Keywords: Entrepreneur; Student; Training; School

Rekomendasi mensitasi:

Syafrizaldi., Fachrian, F., & Fadli, M., (2022), Wirausaha untuk Sekolah, Sekolah untuk Wirausaha (Menumbuhkan Minat dan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa). Gotong Royong: *Jurnal Pengabdian, Pembinaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 1 (2): 50-57.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan era yang terjadi dari waktu ke waktu hendaknya dapat disikapi secara bijak oleh seluruh komponen masyarakat. Era Industrial 4.0 yang menyuguhkan berbagai situasi yang serba praktis berbasis digitalisasi menyebabkan masyarakat harus cepat berubah menyesuaikan dengan tuntutan yang ada. Kemudian dari pada itu, mencermati kondisi hari ini bahwa banyak sekali terjadi lompatan-lompatan budaya yang tercipta datang secara masiv dan mempengaruhi dunia remaja di Indonesia. Maraknya aktifitas yang berkonotasi negatif terus menggerus dan mewarnai dinamika perkembangan remaja. Sebut saja beberapa kasus yang mengemuka mulai dari kenakalan remaja, aksi pornoaksi dan pornografi, penggunaan narkoba yang jumlahnya cukup memprihatinkan bahkan sindrome ketergantungan pada media *game online* juga mengemuka dewasa ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi pada era industri 4.0 juga menyuguhkan dampak negatif bagi masyarakat khususnya remaja apabila tidak mampu memanfaatkan teknologi digital dengan arif dan bijaksana.

Jika melihat data yang disajikan media massa ada mencatat bahwa pada bulan November 2017 terjadi di Suka Bumi-Jawa Barat, Desember 2017 terjadi tawuran di kota Medan (medan.tribunnews.com). Maraknya penggunaan sosial media di kalangan remaja memicu perilaku pornografi di kalangan remaja (medantoday.com) dan lebih-lebih lagi mengalami gangguan psikologis akibat kecanduan dengan media online dan game online yang marak membudaya saat ini. Serta maraknya penyalahgunaan narkoba yang dilakukan pelajar yang <https://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/j-p3km>

tercatat bahwa dari data yang dimiliki oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Jaringan Perlindungan Anak (JPA) Sumatera Utara pada tahun 2016 mendapati 5,9 Juta Pecandu di kalangan anak Remaja (medanheadlines.com) Kemudian hal yang tidak kalah penting adalah persoalan lapangan kerja yang terbatas dan tidak menjamin kehidupan ekonomi yang baik menambah problematika kehidupan remaja saat ini. Tidak semua siswa SMA ketika lulus sekolah yang mampu untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Tingginya biaya sekolah di perguruan tinggi menjadi suatu tantangan bagi siswa yang tergolong tidak mampu secara ekonomi.

Fenomena tersebut semestinya tidak terjadi dan sebaiknya berbuat untuk menanggulangi serta mengurangi jumlah kasus yang terjadi bahkan menciptakan kota tanpa kekerasan. Berangkat dari pemikiran itu kami mengambil inisiatif untuk melakukan langkah konkrit sebagai wujud kepedulian terhadap generasi muda khususnya para siswa SMA sederajat dimana mereka secara psikologis berada pada fase remaja yang merasakan *strom and stress*. Langkah awal yang dilakukan terkait hal tersebut adalah dengan memberikan perubahan mendasar pada perasaan tentang diri sendiri yang dikenal dengan konsep diri. Alex (2003) mendefinisikan konsep diri sebagai semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Oleh karena itu konsep diri yang kuat diharapkan akan memberikan motivasi yang kuat untuk berwirausaha.

Selanjutnya Hurlock (1979) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki tiga komponen: a) Komponen *perceptual*, yaitu

citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan jasmani dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. b) Komponen *konseptual*, yaitu kemampuan konsepsi seseorang tentang ciri-ciri khusus, kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang, serta masa depannya. c) Komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang maupun masa depannya, sikapnya terhadap harga diri, rasa bangga, rasa malu dan sejenisnya. Kemudian pemahaman konsep diri ini menjadi penting untuk siswa SMA yang masih fase remaja agar mendorong untuk menjadi lebih baik melalui pelatihan wirausaha.

Secara fundamental kegiatan kewirausahaan merupakan kegiatan yang sangat positif untuk dilakukan oleh siswa karena dengan adanya kegiatan tersebut siswa secara otomatis akan memiliki sikap dan perilaku yang positif. Sumarni (2006) mengemukakan bahwa wirausaha adalah kombinasi dari pemikir dan pelaksana yang melihat peluang untuk produk dan jasa baru, suatu pendekatan baru, suatu kebijakan baru, atau cara baru untuk memecahkan masalah-masalah sekaligus berbuat sesuatu dengan apa yang dilihatnya hingga memberikan suatu hasil keuntungan. Sehingga hal tersebut dapat menanamkan nilai-nilai wirausaha kepada siswa akan memberikan muatan-muatan positif sehingga siswa dirangsang untuk membentuk sikap untuk menjadi wirausahawan. Dengan demikian mereka akan disibukkan dengan kegiatan wirausaha yang jauh lebih bernilai positif daripada mereka menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak produktif. Artinya konsep diri yang kuat akan mendorong siswa untuk berwirausaha.

Alma (2004) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha yaitu; 1) faktor personal yang menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang, 2) faktor sosiologi yang terkait hubungan dengan keluarga dan orang sekitarnya, 3) faktor *environmental* yakni menyangkut hubungan dengan lingkungan.

Disamping itu motivasi yang ada pada diri individu juga menjadi hal yang penting dimana motivasi merupakan dorongan yang akan memberikan energi pada setiap tingkah laku yang diwujudkan. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar karyawan, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan untuk lancarnya usaha tersebut. Peran motivasi dalam berwirausaha dapat dianalogikan sebagai bahan bakar penggerak mesin. Motivasi berwirausaha yang memadai akan mendorong untuk berperilaku aktif dalam berwirusaha, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha tersebut.

Motivasi juga berfungsi untuk mempengaruhi minat berwirausaha. Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri setiap *entrepreneur*. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu,

minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat bertalian erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan (Nurwakhid, 1995).

Venesaar *et al.* (2006) menjelaskan bahwa motivasi seseorang menjadi wirausaha dibagi dalam tiga dimensi, yaitu *Ambition for freedom* (aktivitas lebih bebas, memiliki usaha sendiri, menjadi lebih dihormati, terdepan dalam menerapkan ide baru, mengembangkan hobi dalam bisnis), *Self-realisation* (Memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat, Merasakan tantangan, Memotivasi dan memimpin orang lain, Melanjutkan tradisi keluarga, Mengimplementasikan ide atau berinovasi, Mengikuti orang lain), *Pushing factors* (Kehilangan pekerjaan, Memperoleh pendapatan yang lebih baik, Tidak puas dengan pekerjaan) Dengan ide dan gagasan yang terbina mereka mampu menciptakan ide menjadi produk yang bernilai ekonomis. Disamping itu juga akan terbangun sikap-sikap kemandirian yang merupakan salah satu karakter positif yang mesti dikembangkan pada diri siswa-siswa SMA/ sederajat. Dari pelatihan ini juga diharapkan akan mampu menciptakan cikal bakal wirausahawan-wirausahawan muda yang kreatif

Dalam pelaksanaan pengabdian ini kami memilih SMA Hang Tuah yang terletak di kota Medan tepatnya berada beralamat di Jl. Kapten Raden Sulian, Belawan 1 Medan, Kota Belawan. Jumlah siswa SMA Hang Tuah yang mengikuti pelatihan ini dipilih dan ditentukan terlebih dahulu oleh pihak sekolah dengan melihat potensi dan komitmen siswanya. Adapun siswa yang akan terlibat dalam

pengabdian masyarakat ini sebanyak 30 orang siswa. Sekolah tersebut menempati areal lingkungan yang sama sehingga hal ini juga lah yang menjadi pertimbangan kami untuk memilih sekolah tersebut. Disamping itu juga kami mendapatkan keterangan dari pihak sekolah (kepala sekolah) bahwa mereka pada dasarnya menyambut positif kegiatan yang akan dilakukan di sekolah tersebut karena saat ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan hanya sebatas ekstrakurikuler saja tidak menyentuh aspek yang dapat membina potensi-potensi yang ada pada siswa serta persoalan pembinaan karakter yang positif pada diri siswa. Kurikulum saat ini kurang memberikan ruang bagi pengembangan tersebut.

SMA Hang Tuah dimana sekolah-sekolah ini memiliki kondisi demografi yang sama yaitu rata-rata keadaan ekonomi para siswanya tergolong dalam menengah ke bawah. Kemudian letak lokasinya pun berada didaerah yang padat penduduk. Untuk menempuh pendidikan formal tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan tidak jarang bahwa ada siswa yang memutuskan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi seperti perguruan tinggi.

Ditambah lagi adanya terpaan media teknologi informasi yang menggerus nilai-nilai kearifan lokal, tata susila serta kepribadian remaja. Dalam hal ini bahwa seorang remaja juga harus memiliki konsep diri yang positif mengenai dirinya agar dapat berkembang secara lebih baik dalam menghadapi perubahan yang terjadi dilingkungannya dan kurangnya pengetahuan siswa terkait potensi kemandirian yang mesti dikembangkan dalam dirinya dan bagaimana cara mengembangkannya. Hal yang juga penting pada siswa yaitu adanya suatu motivasi yang

kuat dalam diri remaja untuk dapat melakukan hal yang lebih positif guna mengembangkan potensi mereka

Lebih lanjut SMA Hang Tuah sebagai mitra pengabdian masyarakat ini memiliki permasalahan yang beragam dan cenderung sama. Dari penuturan pihak sekolah bahwa mereka mengalami kesulitan dalam hal bagaimana memberikan pembinaan potensi softskill yang ada pada siswa, karena kurikulum yang berlaku saat ini tidak memberikan ruang yang cukup besar kepada pihak sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan potensi dan kepribadian. Kemudian juga kondisi ekonomi siswa yang menengah kebawah dengan gambaran umum bahwa untuk dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi agaknya menjadi sulit dan bahkan harus mengubur niatnya untuk ke perguruan tinggi. Hal ini menjadi persoalan yang dilematis bagi sekolah, di satu sisi sekolah dituntut untuk dapat meningkatkan pengetahuan siswa disisi lain bagaimana juga pihak sekolah dapat memberikan muatan-muatan kemampuan yang dapat memberikan dampak positif bagi siswanya terutama dalam menghadapi persaingan global di era industrial 4.0 serta tuntutan sosial ekonomi yang kian deras menyerpa masyarakat dewasa ini. Tentunya keadaan ini hendaknya disikapi secara bijak, dengan program-program yang terencana, terukur dan sistematis serta aplikatif, dan dengan harapan bahwa siswa yang mengikuti program pelatihan ini dapat membuka wirausaha yang dapat menopang ekonomi keluarga bahkan bisa untuk biaya meneruskan sekolahnya ke perguruan tinggi.

BAHAN DAN METODE PELAKSANAAN

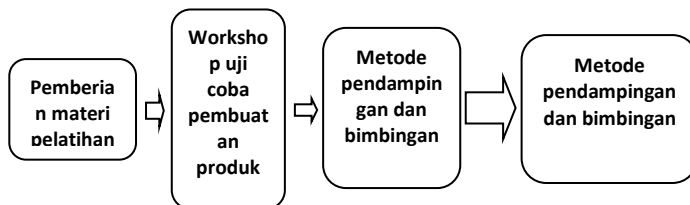
memecahkan permasalahan siswa adalah dengan memberikan pelatihan kewirausahaan kepada siswa. Pemberian pelatihan ini diyakini dapat menjadi suatu langkah konkrit yang nyata untuk menanggulangi berbagai dampak negatif lingkungan yang senantiasa memapar siswa. Disamping itu juga pelatihan akan dapat memberikan peningkatan kapasitas personal terutama bagaimana mereka dapat memahami, mengerti dan menterjemahkan materi pelatihan kepada sikap yang bersumber dari nilai-nilai entrepreneurship. Bahkan lebih jauh lagi mereka termotivasi untuk berwirausaha.

Adapun metode yang digunakan pada program pengabdian ini yaitu sebagai berikut;

- a. Pemberian Materi pelatihan Pelaksanaan awal dengan memberikan pengantar materi kewirausahaan, informasi dan memberikan motivasi-motivasi berwirausaha.
- b. Workshop ujicoba pembuatan produk Siswa diberikan fasilitas untuk menciptakan produk yang mereka akan ciptakan. Memberikan masukan dan saran kepada siswa agar produk yang dihasilkan benar-benar memiliki kualitas dari aspek tampilan, harga dan ketersediaan bahan baku
- c. Metode pendampingan dan bimbingan dalam menciptakan wirausaha yang sustainable, berkelanjutan dan mandiri.

Tentunya metode ini perlu untuk dilakukan guna lebih memberikan penguatan terhadap sikap wirausaha yang telah mulai terbentuk. Dan pada gilirannya siswa akan secara cakap dan mandiri mampu mengelola usaha

yang dijalaninya untuk kebutuhan ekonomisnya. Dalam hal ini kami memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa yang mengikuti kegiatan dengan membuat grup komunikasi social media melalui Whats app Group (WAG). Dengan adanya media komunikasi kelompok secara online ini memberikan kemudahan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi dan kami mudah untuk memberikan pembimbingan sekaligus pendampingan untuk siswa, sehingga harapannya mereka akan mampu berwirausaha sesuai dengan kemauan dan kemampuan mereka masing-masing.



Gambar: Bagan alur metode pelaksanaan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

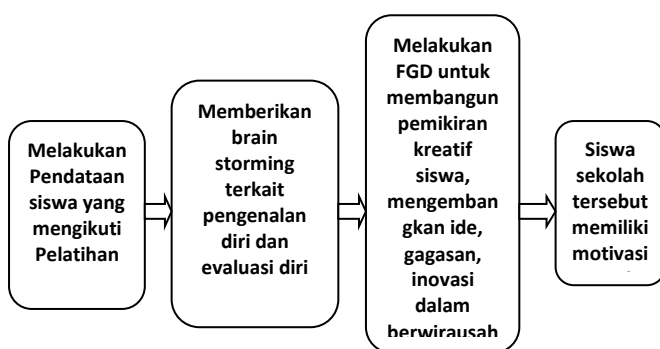
Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk siswa yang secara ril memang tidak produktif secara ekonomi / sosial. Diperlukannya suatu metode pendekatan yang spesifik dari persoalan yang akan diselesaikan pada mitra tersebut. Pelaksanaan solusi yang dilakukan secara tahap demi tahapan dan dibuat secara sistematis yang meliputi perencanaan kegiatan, pembuatan pelatihan yang menyentuh aspek psikologis siswa sampai kepada pemberian berbagai materi yang relevan dengan judul tema kegiatan pengabdian masyarakat yaitu; Wirausaha untuk sekolah, sekolah untuk wirausaha.

Adapun hasil kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di SMA Hang Tuah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan Pendataan siswa yang bersedia dan memiliki kemauan untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Dalam tahap ini tim akan berkordinasi dengan pihak sekolah dalam menjaring peserta yang diikutsertakan dalam program pelatihan yang akan dilakukan.
2. Memberikan brain storming terkait pengenalan diri dan evaluasi diri. Hal ini penting untuk diberikan kepada siswa agar siswa memiliki kesadaran ini yang baik terhadap dirinya sehingga siswa menyadari siapa jati dirinya sendiri sebagai titik tolak untuk melakukan perubahan kearah yang lebih positif untuk dirinya sendiri.
3. Merangsang serta membangun pemikiran kreatif siswa melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide, gagasan, inovasi dengan metode observasi mendalam terhadap potensi lingkungan sekitar. Mengajak peran aktif siswa untuk terlibat secara sadar dan penuh, menggugah munculnya ide kreatif dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan gagasan berpikrnya melalui metode FGD yang akan dilakukan guna merumuskan ide dan langkah tindaklanjut yang akan dilakukan.
4. Siswa sekolah tersebut memiliki motivasi untuk berwirausaha dan menciptakan ide wirausaha yang disesuaikan dengan minat dan kemampuna mereka masing-masing. Hal ini dibuktikan dari kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan siswa memberikan komentar positif dan memberikan ide, gagasan produk yang layak

untuk dijual nantinya. Serta dari hasil prestes dan posttest yang dilakukan menunjukkan hasil adanya peningkatan motivasi berwirausaha pada diri siswa sekolah tersebut.

Dari observasi dan FGD yang dilakukan terlihat bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut cukup antusias mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai pertanyaan dan tanggapan yang mereka berikan terhadap pemateri dan kegiatan workshop dilakukan mereka mengikutinya dengan seksama. Meskipun ada juga dari siswa tersebut yang kurang begitu fokus mengikuti pelatihan tersebut. Begitu juga ketika FGD dilakukan mereka menyimak dan aktif menyampaikan gagasan dan ide usaha yang bisa mereka lakukan. Melalui pemateri dan fasilitator pelatihan mereka diajak untuk berpikir dan menemukan ide kreatif mengenai produk apa saja yang dapat dijadikan barang layak jual. Sampai pada mereka mencoba membuat produk sederhana yang berasal dari bahan-bahan lokal yang ada di daerah mereka.



Gambar : Bagan alir hasil pelaksanaan pengabdian

SIMPULAN

SMA Hang Tuah sebagai mitra pengabdian masyarakat ini memiliki permasalahan yang beragam dan sama. Dari penuturan pihak sekolah bahwa <https://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/j-p3km>

mereka mengalami kesulitan dalam hal bagaimana memberikan pembinaan potensi yang ada pada siswa, kurikulum yang memberikan ruang yang cukup besar kepada pihak sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan potensi dan kepribadian. Kemudian juga kondisi ekonomi siswa yang menengah kebawah dengan gambaran umum bahwa untuk dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi agaknya menjadi sulit dan bahkan harus mengubur niatnya untuk ke perguruan tinggi. Hal ini menjadi persoalan yang dilematis bagi sekolah, di satu sisi sekolah dituntut untuk dapat meningkatkan pengetahuan siswa, disisi lain bagaimana juga pihak sekolah dapat memberikan muatan-muatan kemampuan yang dapat memberikan dampak positif bagi siswanya terutama dalam menghadapi persaingan global di era industrial 4.0.

Persoalan siswa di SMA Hang Tuah yang menjadi prioritas untuk diselesaikan guna memecahkan permasalahan siswa adalah dengan memberikan pelatihan kewirausahaan kepada siswa. Pemberian pelatihan ini diyakini dapat menjadi suatu langkah konkrit yang nyata untuk menanggulangi berbagai dampak negatif lingkungan yang senantiasa memapar siswa. Disamping itu juga pelatihan akan dapat memberikan peningkatan kapasitas personal terutama bagaimana mereka dapat memahami, mengerti dan menterjemahkan materi pelatihan kepada sikap yang bersumber dari nilai-nilai entrepreneurship. Bahkan lebih jauh lagi mereka termotivasi untuk berwirausaha.

Adapun hasil dari pelaksanaan pengabdian yang dapat dilakukan berupa mulai dari pendataan siswa yang ikut sebagai peserta, Merangsang serta membangun pemikiran kreatif siswa

melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide, gagasan, inovasi dengan metode observasi mendalam terhadap potensi lingkungan sekitar, Siswa sekolah tersebut memiliki motivasi untuk berwirausaha dan menciptakan ide wirausaha yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing..

Venesaar, Ene. (2006). Students' Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology. TUTWPE Working Papers. (154), 97-114.

Sumber Media Online;

<http://medan.tribunnews.com/tag/tawuran>

<http://medantoday.com/dua-sosmed-ini-penyumbang-konten-pornografi-terbesar>

<http://medanheadlines.com/2017/09/04/remaja-pecandu-narkoba-di-sumut-meningkat-tajam>

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada yayasan Haji Agus Salim melalui Universitas Medan Area yang telah memberikan bantuan dana PKM kepada kami sehingga kami bisa melaksanakan kegiatan ini. Dan kepada pihak sekolah Hang Tuah Medan yang selalu kooperatif dalam memberikan kesempatan kami melakukan kegiatan PKM ini. Serta kepada seluruh pihak yang sudah membantu terlaksananya kegiatan PKM ini.

Demikian yang dapat kami sampaikan semoga PKM ini memberikan manfaat kepada sekolah dan masyarakat luas. Sekian dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Alex, S. (2003). Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Alma, B. (2004). Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.

Hurlock, E.B. (1979). Personality Development. New York: McGraw Hill.

Muhyi, H. A. (2007). Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan. Makalah. Bandung: Universitas Padjajaran.

Nurwakhid. 1995. Usaha Pengembangan Minat Murid SMK Terhadap Kewirausahaan di Kota Semarang (Laporan Penelitian). Semarang: IKIP Semarang.

Sumarni. (2006). Pengaruh Konsep Diri, Prestasi Belajar dan Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri 2 Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.